

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN HOME INDUSRY UNTUK PEMBERDAYAAN PENYANDANG DIFABEL DI RUMAH SINGGAH DISABILITAS MANDIRI KOTA BEKASI

Jihan Fahira Al Habsyi¹, Dayat Hidayat², Safuri Musa³
^{1,2,3}Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang

Article Info

Article history:

Received July 14, 2024
Revised March 14, 2025
Accepted June 30, 2025

Keywords:

Training,
entrepreneurship,
empowerment,
people with disabilities.

ABSTRACT

People with disabilities are part of Indonesian society who have the same rights and obligations as other Indonesians in social life. However, people with disabilities in Indonesia on average still face problems related to welfare where people with disabilities often get negative stigma from society and discrimination treatment which is often underestimated and considered different from others. This study aims to describe the process, supporting factors, inhibiting factors and results in traditional cake-making entrepreneurship training for people with disabilities assisted by Rumah Singgah Disabilitas Mandiri. This research method uses a descriptive case study method with a qualitative approach using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study explain that the training process runs well starting at the stages of recruitment, objectives, methods, materials, media, implementation and evaluation. The main supporting factors for the success of this training include opportunity, willingness, family support, and a positive environment. However, the training is also faced with several inhibiting factors, such as limited facilities and infrastructure. the results of home industry entrepreneurship training in making traditional cakes for the empowerment of persons with disabilities at the Mandiri Disability Shelter House, It can be concluded that the program has had a significant positive impact in various aspects of the lives of people with disabilities. The training program successfully empowers people with disabilities, improves their knowledge and skills, and makes a real contribution to wider social and economic inclusion.

ABSTRAK

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, penyandang disabilitas di Indonesia rata-rata masih menghadapi masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan dimana penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat serta perlakuan diskriminasi yang mana kerap kali dipandang sebelah mata dan dianggap berbeda dengan yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, faktor pendukung, faktor penghambat dan hasil dalam pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional pada disabilitas binaan Rumah Singgah Disabilitas Mandiri. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelatihan berjalan dengan baik diawali pada tahapan perekrutan, tujuan, metode, materi, media, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor pendukung utama keberhasilan pelatihan ini meliputi adanya kesempatan, kemauan, dukungan keluarga, dan lingkungan yang positif. Namun, pelatihan juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. hasil dari pelatihan kewirausahaan home industri pembuatan kue tradisional untuk pemberdayaan

penyandang disabilitas di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri, dapat disimpulkan bahwa program ini membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan disabilitas binaan. Program pelatihan ini berhasil memberdayakan penyandang disabilitas, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta memberikan kontribusi nyata terhadap inklusi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jihan Fahira Al Habsyi
Pendidikan Masyarakat
Universitas Singaperbangsa Karawang
fahirajihan120@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan hasil karya Allah yang paling sempurna dari makhluk makhluk yang telah diciptakannya, manusia dikatakan sempurna karena yakni manusia memiliki anugerah yang Allah berikan yaitu berupa akal pikiran yang dimana hal tersebut hanya dimiliki oleh manusia saja jika dibandingkan dengan makhluk makhluk lainnya. Kesempurnaan seringkali diidealkan karena dianggap dapat membuka pintu menuju prestasi yang luar biasa dan kehidupan yang tak terhingga. Maka dari itu semua manusia yang berada di dunia ini mencita-citakan sebuah kesempurnaan secara fisik dan psikisnya, karena dengan kesempurnaan manusia seringkali mengklaim bahwa dirinya dapat mencapai zenit keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan. Namun tidak semua yang diinginkan bisa tercapai, sebab sebagian orang terlahir dengan fisik, intelektual, dan mental yang tidak sempurna. Keterbatasan tersebut bisa dialami oleh siapapun, baik terjadi sejak lahir atau dampak dari kecelakaan kerja. Individu yang memiliki keterbatasan tersebut biasa dikenal menggunakan istilah penyandang disabilitas, dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016, menyatakan yang dimaksud Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami kendala dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kemampuan penyandang disabilitas kerap kali disepelekan oleh masyarakat. Ketidapkahaman, stereotip, dan kurangnya kesadaran sering menjadi pemicu menyepelkan ini, hal tersebut menyisakan tantangan besar bagi penyandang disabilitas yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan hak yang setara. Salah satu fakta yang mencolok di lingkungan masyarakat adalah kurangnya penghargaan terhadap potensi dan kemampuan individu dengan disabilitas. Terkadang, masyarakat cenderung memandang penyandang disabilitas hanya dari keterbatasannya saja, tanpa memahami potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagai hasilnya, banyak penyandang disabilitas merasa terpinggirkan dan kurang diakui dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada dunia pekerjaan pun penyandang disabilitas juga seringkali distereotipkan sebagai

tidak kompeten, tidak produktif, dan membebani perusahaan, stigma ini berujung pada prasangka diskriminasi dan proses perekrutan, pelatihan, promosi, serta pengembangan karir mereka. Banyak orang, termasuk pengusaha dan perekrut, tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kemampuan dan potensi penyandang disabilitas. Kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapat pekerjaan sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat umumnya. Menurut Dirjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) pada tahun 2014 terdapat 1,5 juta pengangguran merupakan penyandang disabilitas. Sedang data lain hasil pendataan yang telah dilakukan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial RI pada tahun 2008 tercatat sebesar 74,4% penyandang disabilitas adalah pengangguran/tidak bekerja, dan sebesar 25,6% penyandang disabilitas memiliki pekerjaan. Jenis pekerjaan penyandang disabilitas berdasarkan besaran persentase adalah sebagai petani (39,9%), buruh (32,1%) dan jasa (15,1%) (dalam Poerwanti, 2017).

Banyaknya penyandang disabilitas yang tidak bekerja menyebabkan disabilitas tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dapat mengembangkan potensi diri yang mereka miliki, sehingga menjadi perhatian serius karena akan berdampak pada kehidupan sosial seperti pengangguran bahkan kemiskinan. Rendahnya persentase partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja disebabkan oleh Beberapa faktor yaitu adanya kesenjangan keterampilan antara penyandang disabilitas, dan masih adanya sikap diskriminatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Maka untuk menyikapi permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas harus berkarya dan berwirausaha agar dapat menopang perekonomiannya sehingga mereka dapat diterima baik di lingkungan masyarakat umum dan tidak ada nya lagi perbedaaan yang terjadi. Namun kegiatan wirausaha bukanlah sesuatu hal yang mudah, banyak kendala yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas dimulai dari aspek permodalan, keterampilan untuk memproduksi suatu produk, dan pemasaran di tengah keterbatasan fisik yang mereka miliki. Namun demikian beberapa penyandang disabilitas mempunyai keahlian meskipun keahlian tersebut belum optimal. maka dari itu perlu adanya penanganan khusus, atau pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas yang berguna untuk mengasah potensi yang dimilikinya seperti pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional untuk penyandang disabilitas yang merupakan sebuah program kerja milik Rumah Singgah Disabilitas Mandiri yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan penyandang disabilitas sehingga bisa hidup mandiri dan bisa hidup bersaing tanpa harus dikasihani dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat

Rumah Singgah Disabilitas Mandiri merupakan tempat tinggal sementara bagi penyandang disabilitas dari berbagai daerah di Indonesia yang memerlukan fasilitas dan pelayanan khusus melalui program kerja yang telah dirancang khusus yang berguna untuk meningkatkan kecakapan hidup mereka agar mampu hidup mandiri. Rumah Singgah Disabilitas Mandiri didirikan pada tahun 2007 yang terletak di Jl.Ac. Lengkeng No.7, Rt.001 Rw.002, Bojong Menteng. Saat ini Rumah Singgah Disabilitas Mandiri mempunyai berbagai macam program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup penyandang disabilitas seperti pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional, dan berbagai macam pelatihan lainnya yang tersedia, Seminar, edukasi, memberikan info mengenai lapangan pekerjaan, memberikan alat bantu penyandang disabilitas, serta bekerjasama dengan kemitraan

pihak- pihak terkait guna mensejahterakan kehidupan mereka. Menyikapi susahny mencari pekerjaan untuk penyandang disabilitas, maka rumah Singgah Disabilitas Mandiri. Melahirkan pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional guna menumbuhkan jiwa usaha, mental usaha, supaya nantinya mereka mampu hidup mandiri, hasil produksi dari yang dihasilkan dari pelatihan pembuatan kue tradisional diantaranya onde-onde ketawa stik keju, stik bawang, dan akar kelapa.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Pelatihan Kewirausahaan Home Industri Pembuatan Kue Tradisioanl Untuk Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi dilapangan pada subjek penelitian untuk memahami suatu fenomena. Menurut Sugiyono, (2018:9) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif sehingga dapat digunakan oleh peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci dalam meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan untuk mempelajari suatu fenomena atau masalah secara mendalam melalui konteks yang alami. Subjek dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 1 orang kepala lembaga Rumah Singgah sekaligus instruktur dalam pelatihan dan 3 orang disabilitas binaan. Arikunto (2016:26) mengemukakan bahwa subjek penelitian sebagai pemberian batasan terhadap benda, tempat ataupun orang yang akan tercantum dalam variabel data penelitian yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses Pelatihan Kewirausahaan Home Industry Pembuatan Kue Tradisional di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri

Pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional yang dilaksanakan oleh Rumah Singgah Disabilitas Mandiri dilatarbelakangi oleh gerakan inisiatif dari pemilik Rumah Singgah Disabilitas mandiri. inisiatif ini muncul karena melihat kondisi sosial yang memperlihatkan kesulitan penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan, selain itu melihat potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas untuk berwirausaha namun sayangnya mereka belum bisa memanfaatkannya karena keterbatasan yang dimilikinya. Maka dari itu terbentuklah pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan disabilitas binaan untuk meningkatkan kecakapan hidup mereka dan memberikan bekal dalam meningkat taraf kehidupannya setelah keluar dari Rumah Singgah Disabilitas Mandiri. Dalam proses pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional yang diadakan di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri tidak ada tahapan ataupun persyaratan khusus untuk perekrutan dikarenakan pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional merupakan

program kemandirian yang wajib diikuti oleh disabilitas binaan yang tinggal di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri. Sumber pendanaan pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional berasal dari sumbangan pribadi pemilik Rumah Singgah Disabilitas Mandiri dan hasil keuntungan berjualan setiap harinya yang dilakukan oleh disabilitas binaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, materi yang disampaikan oleh instruktur diantaranya materi tentang teknik pembuatan kue tradisional, perspektif Kewirausahaan, Motivasi kewirausahaan, konsep berwirausaha seperti arti pentingnya kewirausahaan dalam meningkatkan kecakapan hidup dan manajemen bisnis yang baik. Dengan menggunakan metode 80% praktek dan 20% teori dengan menggunakan metode ceramah. Metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab dan diakhiri dengan metode praktik. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dalam jangka waktu 7 hari pada pukul 13.00 sampai 16.00 Wib di hari senin – minggu. Selanjutnya terdapat evaluasi evaluasi atau penilaian di mana tahap ini dilakukan di akhir penutupan yang berguna untuk mengetahui tingkatan keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Evaluasi yang dilakukan yaitu mengenai keaktifan, ketelitian, fokus, kedisiplinan dan citra rasa dari keberhasilan praktek membuat kue tradisional yang dilakukan oleh disabilitas binaan. Adapun penilaian yang digunakan dalam proses pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional yaitu dengan ujian tertulis untuk mengetahui pemahaman disabilitas binaan mengenai materi yang telah disampaikan serta ujian praktik yang berguna untuk melihat kemampuan dalam membuat kue tradisional secara mandiri tanpa didampingi oleh instruktur. Sehingga melalui evaluasi tersebut dapat terlihat arah, minat dan passion yang dimiliki oleh masing masing disabilitas binaan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelatihan kewirausahaan pembuatan kue Tradisional

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional terdapat faktor pendukung dan penghambat yang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan dua faktor tersebut maka penulis membagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi kemauan, kemampuan dan sifat pribadi. Faktor eksternal yang meliputi kesempatan dukungan keluarga, dukungan lingkungan sarana dan prasarana, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Kemauan

Kemauan yang dimiliki oleh disabilitas binaan dalam keterlibatan mengikuti pelatihan cukup tinggi. Disabilitas binaan memiliki motivasi untuk belajar dan berkarya guna untuk meningkatkan taraf kehidupannya, sehingga dengan kemauan yang tinggi dapat menjadi salah satu cara mendukung berjalannya program pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional ini.

2) Kemampuan

Disabilitas binaan bersedia dan mampu dalam mengatur waktu untuk mengikuti pelatihan, dari segi tenaga dan pengetahuan yang dimiliki oleh disabilitas binaan berbeda beda karena melihat keterbatasan yang dimiliki oleh masing masing disabilitas, disabilitas binaan

yang mengikuti pelatihan mayoritas belum memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan dan membuat kue tradisional. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan terstruktur, serta bimbingan yang intensif dari para instruktur untuk memastikan semua disabilitas binaan dapat memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Namun terdapat juga beberapa disabilitas binaan yang sudah memiliki kemampuan dasar dan pemahaman dalam berwirausaha dan membuat kue tradisional.

b. Faktor Eksternal

1) Kesempatan

Pihak lembaga dan instruktur memberikan kesempatan seluas luasnya bagi disabilitas binaan untuk berkarya. Kesempatan juga digunakan oleh disabilitas binaan dengan turut aktif bertanya, memberikan tanggapan, saran, dan berkontribusi dalam setiap pelatihan. Dengan begitu, kesempatan yang diberikan lembaga akan mendukung keikutsertaan disabilitas binaan pada program pelatihan. Melalui kesempatan yang besar tersebut, disabilitas binaan dapat mengeksplor kemampuan dirinya ketika mengikuti pelatihan sehingga dapat terlihat arah minat dan passion yang dimiliki oleh masing-masing disabilitas.

2) Dukungan keluarga dan lingkungan

Pihak keluarga disabilitas binaan dan lingkungan sangat mendukung dengan adanya program ini. Sehingga dengan memiliki dukungan positif yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan membuat disabilitas binaan memiliki tingkat rasa kepercayaan diri dalam melakukan hal baru dan membuat disabilitas binaan merasa dihargai.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan belum memadai untuk disabilitas binaan sehingga ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Seperti ruang pelatihan yang terlalu sempit untuk menampung semua disabilitas binaan dengan nyaman, terutama bagi mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas.

3. Hasil Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Kue Tradisional

Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional terdapat banyak sekali perubahan yang dimiliki oleh disabilitas binaan, hasil tersebut mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam segi pengetahuan disabilitas binaan dapat mengetahui tentang aspek-aspek kewirausahaan, seperti manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan dan teknik teknik dalam membuat kue tradisional. selanjutnya dalam terdapat peningkatan sikap yang dimiliki oleh disabilitas binaan antara lain seperti peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian, dan sikap sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh disabilitas binaan diantaranya seperti bekerja keras, inovatif, kreatif serta juga jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sehingga hal tersebut dapat membuka peluang untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama peserta.

Selain itu terdapat peningkatan keterampilan yang dihasilkan oleh disabilitas binaan dalam mengikuti pelatihan adalah keterampilan dalam menghasilkan sebuah produk kue tradisional. terdapat beberapa jenis kue tradisional yang dihasilkan diantaranya onde onde ketawa, stik keju, stik bawang, akar kelapa. Disabilitas binaan juga mendapatkan kemandirian

dalam berwirausaha yaitu dapat menjual produk kue tradisional di sebuah multi market milik usaha Rumah Singgah Singgah Disabilitas Mandiri yang diberina nama “Saung Disabilitas Berkarya”. Sehingga disabilitas binaan mendapatkan hasil Hasil penjualan berupa uang yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup disabilitas binaan selama di Rumah Singgah

Pembahasan

Pembahasan berisi penjelasan apa arti hasil dan implikasinya untuk kajian di masa depan, dengan maksud menginterpretasikan dan memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan namun tidak hanya sekedar menjelaskan temuan. Hubungkan hasilnya dengan pertanyaan yang diajukan di bagian pendahuluan. Jika lebih dari satu tujuan penelitian, maka penulis harus mengurutkan bentuk kronologis di pembahasan dengan membuat sub-sub pembahasan. Tunjukkan bagaimana penulis menafsirkan informasi yang terkumpul selama penyelidikan, bagaimana hubungan antara fakta yang teramati selama penyelidikan dengan kumpulan teori atau pengetahuan yang telah mapan, penyusunan teori baru, modifikasi teori yang telah ada, serta implikasi hasil penelitian. Penulis dipersilahkan untuk menyatakan pendapatnya, apakah setuju atau bahkan memiliki pendapat berbeda dengan karya yang telah terbit sebelumnya.

Rumah Singgah Disabilitas Mandiri hadir untuk menciptakan ruang bagi Penyandang disabilitas dalam menggali dan mengembangkan potensi demi keberlangsungan hidup dimasa yang akan datang salah satu cara yang dilakukannya ialah melalui proses pelatihan kewirausahaan pembuatan kue tradisional guna untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sehingga dapat mengatasi diskriminasi negatif dan angka pengangguran pada penyandang disabilitas sehingga dapat mengatasi angka pengangguran pada penyandang disabilitas. Hal tersebut selaras dengan teori (Eko Widodo 2015:82) yang menjelaskan bahwa pelatihan merupakan proses seseorang untuk memperoleh kebiasaan baru sehingga dapat memenuhi standar kehidupannya. agar pelatihan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang melibatkan instruktur sebagai pendidik dan disabilitas binaan sebagai peserta pelatihan, mengenai materi yang disampaikan diantaranya materi tentang teknik pembuatan kue tradisional, perspektif Kewirausahaan, Motivasi kewirausahaan, konsep berwirausaha seperti arti pentingnya kewirausahaan dalam meningkatkan kecakapan hidup dan manajemen bisnis yang baik yang didukung melalui metode metode ceramah. Metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab dan diakhiri dengan metode praktik. Hal tersebut selaras dengan konsep metode menurut (Hasibuan 2005: 68) yang menjelaskan “Off the job training merupakan suatu metode pelatihan yang berlangsung pada waktu karyawan yang dilatih tidak melaksanakan pekerjaan rutin/biasa. Adapun beberapa macam metode pelatihan Off the job training yaitu ceramah kelas dan presentasi video, pelatihan vestibule, simulasi, dan belajar terprogram”. Selanjutnya terdapat evaluasi yang bertujuan untuk membantu instruktur menentukan sejauh mana tujuan pelatihan dapat dicapai dan untuk mencocokkan hasil yang dimiliki oleh disabilitas binaan dengan tujuan program sehingga dapat terlihat arah, minat dan passion yang dimiliki oleh masing masing disabilitas binaan.

Dalam sebuah pelaksanaan pelatihan tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang diharapkan, namun terdapat juga kendala kendala atau faktor penghambat yang

dirasakan oleh pihak penyelenggara dan terdapat juga sebuah faktor pendukung yang berguna untuk mendukung sebuah pelaksanaan pelatihan tersebut. Menurut (Sutaryono, 2015:22) faktor pendukung dan penghambat terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan dua faktor tersebut maka penulis membagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi kemauan, kemampuan dan sifat pribadi. Faktor eksternal yang meliputi kesempatan dukungan keluarga, dukungan lingkungan sarana dan prasarana.

Selanjutnya terdapat berbagai hal positif yang didapatkan oleh disabilitas binaan setelah mengikuti pelatihan seperti pengetahuan tentang membuat kue tradisional, pengetahuan dasar kewirausahaan seperti manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Hingga sikap berwirausaha yang dimiliki oleh disabilitas binaan seperti sikap bekerja keras yang terlihat dari cara disabilitas binaan menjalankan pelatihan, inovatif, kreatif yang terlihat dari disabilitas binaan dalam menghasilkan suatu produk serta juga jiwa kepemimpinan dalam bekerjasama secara tim. Hal tersebut selaras dengan Hal tersebut selaras dengan pendapat Geoffrey. Meredith dalam Suryana, (2019) yang menjelaskan tentang indikator yang dimiliki oleh wirausahawan meliputi Percaya diri, Keorisinilan, Pengambil risiko, Kepemimpinan, Berorientasi tugas dan hasil, Berorientasi ke masa depan. Selain itu dari segi keterampilan disabilitas binaan berhasil menguasai berbagai teknik pembuatan kue tradisional, mulai dari persiapan bahan, proses pembuatan, hingga penyajian dan pemasaran produk. Beberapa jenis kue tradisional yang berhasil dibuat oleh disabilitas binaan di antaranya adalah onde-onde ketawa, stik keju, akar kelapa dan stik bawang.

Disabilitas binaan juga mendapatkan kemandirian dalam berwirausaha yaitu dapat menjual produk kue tradisional dan makanan lainnya di sebuah usaha milik Rumah Singgah Disabilitas Mandiri yang diberi nama dengan “saung disabilitas berkarya” yang terletak di Situ Rawa Gede. Di saung tersebut berlangsung multi market yang menjual hasil karya disabilitas binaan seperti makanan tradisional dan hasil kerajinan tangan lainnya. Sehingga disabilitas mendapatkan hasil berupa uang yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup disabilitas binaan sehingga dapat membantu mengurangi ketergantungan finansial pada keluarga atau pihak lain. Hal tersebut selaras dengan pengertian Joko Untoro (2013) yang mendefinisikan bahwa kewirausahaan merupakan suatu keberanian yang dimiliki seseorang dalam melakukan berbagai upaya agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi, menggunakan kemampuan dan juga memanfaatkan potensi yang dimiliki agar bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Kemandirian ini juga membawa dampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas merasa berdaya dan dihargai hal tersebut juga selaras dengan tujuan pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004) yang menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan ialah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

SIMPULAN

Proses pelatihan berjalan dengan baik diawali pada tahapan perekrutan, tujuan, metode, materi, media, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor pendukung utama keberhasilan pelatihan ini

meliputi adanya kesempatan, kemauan, dukungan keluarga, dan lingkungan yang positif. Namun, pelatihan juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Hasil dari pelatihan kewirausahaan home industri pembuatan kue tradisional untuk pemberdayaan penyandang disabilitas di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri, dapat disimpulkan bahwa program ini membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan disabilitas binaan. Program pelatihan ini berhasil memberdayakan penyandang disabilitas, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta memberikan kontribusi nyata terhadap inklusi sosial dan ekonomi yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 9, 807 - 812.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Basri, H. d. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Basrowi Sikumbang, R. (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dinar, M. (2020). *Kewirausahaan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wastam Wahyu Hidayat, S. (2020). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi (Pertama ed.)*. Purwokerto Selatan, Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Eko Widodo, S. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Hanri, M. (2021). *Kelompok Kajian Perlindungan dan Tenaga Kerja*. *Jurnal: Labor Market Brief*. Irawati, R. (2018). *Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Usaha Kecil*. Jibeka.
- Islami, R. N. (2022). Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas di Yogyakarta. *The Journal of Economic Development*.
- Kustandi, C. d. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, A. D. (2022). Penyandang Disabilitas Antara Hak dan Kewajiban. *Jurnal: Generasi Tarbiyah ; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, 92 -100.
- Poerwanti, S. (2017). Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol 4, 1-24.
doi:<https://doi.org/10.14421/ijds.040101>
- Setyaningsih, R. (2016). Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel. *Jurnal Sosiologi DILEMA*.
- Sobianto, T. M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sri, Larasati. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Undang - Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Wiliandari, Y. (2014). *Rancangan Pelatihan Pengembangan SDM yang Efektif*.

